



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN : 2865-6050
Vol. 11 No.2/Desember 2022

HADIS DAN MEDIA ABAD KE-20
(PENOLAKAN HADIS DHAIF TENTANG LARANGAN
WANITA DIBERI PENDIDIKAN DALAM MAJALAH AL-
MUNIR)

Nandi Pinto

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
surel: nandpintoamrizal@uinib.ac.id

Mhd. Idris

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Surel: mhidiris@uinib.ac.id

Sarwan

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Surel: sarwan@uinib.ac.id

Abstract:

Al-Munir's magazine as a writing medium that emerged in the early 20th century is a form of manifestation of renewing understanding in the media, especially writing media. This article aims to explore hadith and the media in the 20th century, especially regarding al-Munir's rejection of the dhaif hadith related to prohibiting women from being given education. The method used is a literature study method with a qualitative descriptive analysis approach. Al-Munir rejected the use of daif hadith as a source and basis for taking law from an issue. This can be seen from their (mudo) rejection of the hadith that prohibits women from being given an educational history by the Judge of Ibn Mas'ud being opposed and rejected because this hadith is dhaif. Al-Munir assessed that women also have the right to seek knowledge because this is obligatory for all Muslims without exception, apart from that working after studying is also a highlight and permissibility for them. However, the duties of being a housewife and being responsible for children's education cannot be ignored and this remains an obligation that cannot be represented. Indirectly, al-Munir was a media pioneer in the rejection of discrimination against women and the dissemination of writings about providing education to women. However, the duties of being a housewife and being responsible for children's education cannot be ignored and this remains an obligation that cannot be represented. Indirectly, al-Munir was a media pioneer in the rejection of discrimination against women and the dissemination of writings about providing education to women. However, the duties of being a housewife and being responsible for children's education cannot be ignored and this remains an obligation that cannot be represented. Indirectly, al-Munir was a media pioneer in the rejection of discrimination against women and the dissemination of writings about providing education to women.

Keywords: al-Munir, Hadith and Media, Renewal, Rejection of Dhaif Hadith.

Abstrak:

Majalah al-Munir sebagai sebuah media tulisan yang muncul di awal abad 20 merupakan salah satu bentuk manifestasi pembaharuan pemahaman dalam media

khususnya media tulisan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hadis dan media di abad 20 khususnya terkait penolakan al-Munir terhadap hadis dhaif yang berkaitan dengan pelarangan wanita diberi pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Al-Munir menolak penggunaan hadis dhaif sebagai sumber dan dasar dalam mengambil hukum dari sebuah persoalan. Hal ini terlihat penolakan mereka (*kaum mudo*) terhadap hadis pelarangan wanita diberi pendidikan riwayat Hakim dari Ibn Mas'ud ditentang dan ditolak karena hadis ini dhaif. Al-Munir menilai kaum wanita juga berhak dalam menuntut ilmu karena hal ini diwajibkan kepada seluruh orang Islam tanpa terkecuali, selain itu bekerja setelah menempuh pendidikan juga menjadi sorotan dan pembolehan bagi mereka. Walaupun demikian tugas sebagai ibu rumah tangga dan penanggung jawab terhadap pendidikan anak tidak bisa diabaikan dan hal ini tetap menjadi kewajiban yang tidak bisa diwakilkan. Secara tidak langsung al-Munir merupakan media yang menjadi pelopor penolakan atas diskriminasi terhadap kaum wanita dan penyebaran tulisan tentang memberikan pendidikan kepada kaum wanita.

Kata kunci: al-Munir, Hadis dan Media, Pembaharuan, Penolakan Hadis Dhaif.

PENGANTAR

Media merupakan hal yang primer di kehidupan manusia pada dewasa ini. Media didefinisikan sebagai transmisi¹ atau sistem penghubung antara sumber informasi dengan penerima informasi atau dalam bahasa lain dimaknai sebagai alat komunikasi.² Pada studi komunikasi media banyak diartikan sebagai *mass media* (media masa) yang terbagi dalam banyak aspek diantaranya surat kabar, majalah, radio, video, televisi, computer, dan lain sebagainya.³ Media sendiri mengalami perubahan dan perkembangan antara zaman ke zaman.⁴ Bentuk komunikasi ini dalam media dilihat pada proses perantara antara yang menyampaikan pesan dengan sipenerima pesan,

sehingga terjadi komunikasi tidak langsung antar orang dan kelompok yang menghasilkan sebuah pemahaman baru terhadap pesan yang disampaikan.⁵⁶ Media bisa dikategorikan menjadi media lisan dalam bentuk oral, mata, dan telinga, serta media tulisan dalam bentuk majalah, koran, buku dan sebagainya.⁷

Media pada era sekarang dimaknai secara umum, tidak hanya dalam ranah media sosial atau sejenesiannya tetapi juga dalam media pembelajaran.⁸ Akan tetapi di dalam artikel ini penulis menyajikan media dalam bentuk media tulisan majalah. Majalah yang penulis telisik adalah majalah yang membawa pemabaharuan di Minangkabau⁹ yang dinamai dengan

¹ Gde Putu Arya Oka, *Media Dan Multimedia Pembelajaran* (Pascal Books, 2022), 11.

² Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Prenada Media, 2018), 5.

³ Yaumi, 5–6.

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *HADIS DAN MEDIA: Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 17–25.

⁵ Suryadilaga, 1–7.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).

⁷ Suryadilaga, *HADIS DAN MEDIA*, 6.

⁸ Fifit Firmadani, "MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 2*, no. 1 (13 Februari 2020): 93–97.

⁹ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

majalah al-Munir (selanjutnya disebut al-Munir) yang terbit antara tahun 1911-1915.¹⁰ Komunikasi yang terjadi dalam bentuk tulisan yang dipaparkan oleh penulis dengan latar belakang mereka, sehingga menimbulkan pemahaman dan ilmu baru bagi pembaca. Majalah ini dikeluarkan oleh Organisasi Jami'ah Adabiyah di Jalan Pondok Padang dengan tampilan Arab Melayu.¹¹ Materi yang terdapat di dalamnya berbagai keilmuan mulai dari akidah, akhlak, ibadah, adab, serta serba-serbi terkait persoalan agama yang ada ditengah masyarakat dengan dalil al-Qur'an dan Hadis nabi.¹²

Al-Munir ini didirikan sebagai majalah pembaharuan *kaum mudo* Sumatera Barat untuk meneruskan pembaharuan yang dipelopori oleh *al-Imam*.¹³ Haji Abdullah Ahmad merupakan *founding father* yang memberikan pemahaman baru serta pemikiran-pemikiran kearah agama yang benar.¹⁴ Pembaharuan ini dikhususkan pada praktik masyarakat Sumatera Barat khususnya Minangkabau waktu itu yang masih fokus pada praktek tarikat yang bersifat monoton kepada guru sehingga hal itu

tidak berdampak baik untuk perkembangan agama Islam ke depannya.

Artikel ini memfokuskan bahasannya pada hadis dhaif yang dilaksanakan dan dipraktekkan ditengah masyarakat Minangkabau pada waktu itu terkait dengan pelarangan wanita diberi pendidikan.¹⁵ Materi yang ditulis pada al-Munir beragam dan bervariasi sesuai dengan kolom, rubriknya, dan latar belakang penulisnya. Oleh karena itu para penulis yang berlatar belakang tokoh pembaharu pun akan memberikan argumen dan pendapat yang sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kondisi mereka,¹⁶¹⁷ sehingga hal ini mengakitbatkan pembaharuan dalam bidang hadis terakomodir dalam media tulisan.

Salah satu bentuk pembaharuan ini adalah penolakan al-Munir kepada penggunaan hadis dhaif terkait dengan pelarangan wanita diberi pendidikan.¹⁸ Sebagaimana yang diketahui bahwa awal abad ke-20 pendidikan masih dilakukan di *surau-surau*¹⁹ atau *langgar-langgar*²⁰ sehingga terbatas hanya untuk

¹⁰ Sarwan Sarwan, "Al-Munir (1911-1916)," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (1 April 2009): 3–19, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.654>.

¹¹ Sarwan Sarwan.

¹² Sarwan Sarwan, "Materi Dakwah Majalah Al-Munir," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 6 (1 Oktober 2012): 134–49, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.730>.

¹³ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Prenada Media, 2017), 386.

¹⁴ Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)*, 79.

¹⁵ Sarwan Sarwan, "Isu Kemajuan dalam Majalah al-Imam (1906-1908) dan al-Munir (1911-1915)" (Disertasi, Bangi, Institut Kajian

Rantau Asia Barat Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012).

¹⁶ Fachri Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX : Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahamad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah* (The Minangkabau Foundation, 2004).

¹⁷ Sarwan Sarwan, "Isu Kemajuan dalam Majalah al-Imam (1906-1908) dan al-Munir (1911-1915)."

¹⁸ Sarwan Sarwan, 216.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* (Kencana, 2017).

²⁰ Surau dan Langgar adalah kata dalam bahasa Minangkabau yang berarti Mushala

kaum laki-laki saja. selain itu, *gadiah*²¹ minang khususnya masih dibatasi geraknya dan dijaga ketat oleh orang tua dan keluarga mereka karena mereka adalah penyambung tali nasab di suku Minangkabau.^{22,23} Menarik untuk ditelisik lebih dalam kenapa al-Munir menolak hadis dhaif dalam terbitannya khusus tentang pelarangan wanita diberi pendidikan di Minangkabau pada abad ke-20?

METODE

Metode yang penulis gunakan pada aritkel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan metode studi literatur. Sumber Pokok data penulis ambil dari al-Munir tahun 1911-1915 terkait dengan pemahaman hadis nabi serta data dari berbagai dokumen terkait dengan kajian. Adapun data penulis kumpulkan dengan cara menelusuri hadis nabi pada perangkat terkait untuk pencarian hadis dari kata-kata yang memungkinkan.

Setelah itu ditelusuri langsung ke kitab aslinya dan dilihat status hadis yang ditemukan. Analisa data dilakukan setelah penulis memperoleh data-data berupa tulisan dan gambar dalam bentuk paragraf yang tersusun dengan sistematis. Sehingga untuk penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah analisis dilakukan dan dipaparkan.²⁴

HASIL DAN DISKUSI

Al-Munir

Al-Munir adalah majalah Arab Melayu yang terbit pertama kali di Indonesia yang menerbitkan tentang materi keagamaan khususnya di Kota Padang Sumatera Barat.²⁵ Majalah ini terbit tahun 1911 dengan corak dan latar belakang pembaharuan pemikiran Islam di Mianangkabau khususnya dan nusantara umumnya.²⁶ Terkait terbitan pertama majalah ini dicetak pada tanggal 1 April 1911 dan terakhir cetak tanggal 23 oktober 1915.^{27,28}

Berhentinya penerbitan al-Munir dikarenakan banyak faktor mulai dari insiden kebakaran, intervensi penguasa hingga krisis alat dan peralatan cetak. Sarwan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa insiden kebakaran peralatan mesin yang dipunyai oleh al-munir menjadi faktor berhentinya penerbitan, namun hal ini tidak kuat karena adanya buku Abdullah Ahmad (pendiri al-Munir) yang diterbitkan setelah kejadian kebakaran ini.²⁹ Di sisi lain Mukhti Ali menjelaskan bahwa intervensi penguasa tidak bisa menjadi alasan kenapa al-Munir berhenti menerbitkan majalah, karena penguasa Hindia Belanda

²¹ Gadiah bersal dari bahasa minang yang berarti perempuan atau wanita.

²² A. A. Navis, *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau* (Grafiti Pers, 1984).

²³ James R. Rush, *Adicerita Hamka* (Gramedia Pustaka Utama, 2020), 107.

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Prenada Media, 2016), 99.

²⁵ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since C.1200* (Macmillan International Higher Education, 2008), 214.

²⁶ Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)*, 139.

²⁷ H. St. Djamaloeddin Aboe Bakar, "al-Munir," 1911.

²⁸ Sarwan Sarwan, "Isu Kemajuan dalam Majalah al-Imam (1906-1908) dan al-Munir (1911-1915)," 94.

²⁹ Sarwan Sarwan, 96.

mbolehkan penyebaran agama dalam menyebarkan ajaran mereka.³⁰

Adapun pendapat yang kuat terkait berhentinya penerbitan al-Munir yakni merujuk kepada pendapat yang disampaikan oleh Schrieke. Ia menjelaskan bahwa penyebab utama yang melatar belakangi berhentinya penerbitan majalah ini adalah faktor peperangan yang berlangsung sehingga menyebabkan krisis alat-alat percetakan dan bahan baku utama dalam penerbitan majalah yang berimbas kepada mahalannya cost dan biaya majalah, sehingga mengakibatkan tingginya harga jual majalah.³¹

Tata wajah al-munir sendiri ada cover luar yang ketika dilihat bagian atas ada sebuah lingkaran hitam dan bintang segi lima dengan tulisannya di dalamnya *al-Munir* model aksara arab-melayu. Di tengah terdapat tulisan redaksi majalah islami yang diterbitkan oleh Jemaah adabiah di padang, serta di bawahnya ada dituliskan penerbit, dan kata-kata lainnya. Bentuk fisiknya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Betuk cover Luar *al-Munir*

Adapun cover dalam bentuk fisiknya terlihat sistematis, dengan lingkaran bulat di tengah bertuliskan al-Munir dalam bahasa melayu, kemudian ada kalimat tentang alamat redaksi bagian kiri dan kanan, serta ada tertera tanggal, volume, edisi, bulan, dan tahun di bawah lingkaran logo al-Munir. Setelah itu adalah kata pengantar atau mukaddimah dari pimpinan redaksi. Adapun bentuk visual nya dapat dilihat pada gambar 2. Konsistensi dalam bentuk susunan tidak terjaga, karena ada beberapa majalah yang dua kolom dan ada beberapa lainnya satu kolom.



Gambar 2: Bentuk cover dalam *al-Munir*

Al-munir mempunyai ukuran kertas 23x16 cm dan isi tulisan ukurannya 19x14 cm tanpa ada iklan dan pantun. Jenis kertas yang dipakai adalah *European Paper* dengan kekhasannya sebagai kertas yang bertekstur kulit keras. Adapun terkait dengan tulisan digunakan cara *handset*

³⁰ Mukti Ali, *Ilmu perbandingan agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 32.

³¹ Schrieke B.J.O, *Pergolokan agama di Sumatera Barat, sebuah sumbangan*

bibliografi. Terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1973), 79.

dengan memakai tulisan arab melayu yang berukuran 4 mm dan 5 mm.

Al-Munir menjadi majalah yang menyuarakan pembaharuan tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang menyusun dan menulis artikel serta menyebarkan paham pembaharuan. Adapun susunan struktur majalah ini diawali oleh H. Sutan Jamaluddin Abu Bakar, H. Abdullah Ahmad, dan H. Marah Muhammad Abdul Hamid. Dari H. Abdullah Ahmad maka muncul tokoh-tokoh lain yakni H. Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan St. Lembah Tuah, H. Muhammad Taib Umar, dan Sutan Muhammad Salim. Para tokoh ini berembuk dan bersepakat untuk menyebarkan pembaharuan di nusantara melalui surat kabar atau majalah yang dirangkaum dalam artikel-artikel keagamaan, serta rubrik lainnya.³²

Selain artikel-artikel keagamaan di dalam al-munir juga ada forum tanya jawab perihal fikih, perkembangan pemikiran Islam dan sejarah yang diserap dari majalah-majalah luar. Adapun terkait Penjualan al-Munir harganya 12 sen/juz, untuk pembelian berkala f. 0,25/bulan dan f.3 setara dengan 4,50 dolar Hindi-Nederland/tahun.³³

Sesuai dengan hasil yang didapat, maka bisa disimpulkan hadis nabi ditulis dengan dua bentuk yakni *pertama*, hadis dikutip secara langsung

dan jelas beserta redaksi matan hadis,³⁴ dan *kedua*, hadis dikutip hanya berupa pemahaman atau penjelasannya saja tanpa menjelaskan bentuk asli matannya.³⁵

Hadis tentang larangan memberi pendidikan kepada wanita dalam al-Munir

Terkait dengan isu wanita di dalam al-Munir penulis tidak menemukan begitu banyak tulisan dan rubrik yang berbicara terkait hal ini. Akan tetapi yang menjadi topik utama yang membuat al-Munir dikenal sebagai media tulisan atau majalah yang membawa pembaharuan adalah persoalan penolakannya terhadap hadis dhaif khusus membahas tentang larangan memberi pendidikan kepada kaum wanita. Sebagaimana yang penulis temukan dalam buku yang ditulis oleh Fachri Syamsuddin dan Sanusi Latif kaum wanita di Minangkabau stratanya tidak sama dengan kaum laki-laki,³⁶ hal ini dikarena beban yang akan mereka pikul lebih besar sehingga ada “diskriminasi” dalam beberapa kegiatan yang tidak melibatkan kaum wanita, salah satunya dalam ranah pendidikan formal.³⁷

Berdasarkan temuan penulis dalam al-Munir pada rubrik Soal dari Setengah Pembaca al-Munir di Betawi yang diterbitkan pada tanggal 9 Juli 1914, maka ditemukan sebagaimana gambar berikut:

³² Sarwan Sarwan, “Materi Dakwah Majalah Al-Munir,” 136.

³³ Bakar, “al- Munir,” 1911.

³⁴ H. St. Djamaloeddin Aboe Bakar, “al-Munir,” 1914, 23.

³⁵ H. St. Djamaloeddin Aboe Bakar, “al-Munir,” 1914, 151–54.

³⁶ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari, *HAMKA, di mata hati umat* (Penerbit Sinar Harapan, 1983), 78.

³⁷ Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*; lihat juga Sanusi Lathief, “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau” (Disertasi, Jakarta, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1988).



Gambar 3: Redaksi Hadis dan Artinya dalam al-munir pada rubrik Soal dari setengah pembaca Al-Munir di Betawi

Penulis melakukan penelusuran pada kitab mu'jam mufahrash dari kata *تعلموهن* dan tidak menemukan hasil apapun terkait dengan hadis yang dicari. Setelah itu dilakukan penelusuran dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pencari hadis seperti: Kitab Hadis 9 Imam dari *Lidwa, Jawami' al-Kalim, dan HaditsSoft*. Setelah ditelusuri penulis tetap tidak menemukan hadis dengan redaksi yang sama. Akan tetapi penulis menemukan hadis dengan redaksi lain yang diriwayatkan oleh Aisyah pada Aplikasi Kitab Hadis 9 Imam dengan rincian: Ahmad bin Hanbal hadis nomor 21249 serta Tirmidzi Hadis Nomor 1203 dan 3119. Adapun redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُصَرَّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَخْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الْأَقْيَانِ وَلَا تَشْتَرُوهُنَّ وَلَا تُعَلِّمُوهُنَّ وَلَا خَيْرَ فِي تِجَارَةٍ فِيهِنَّ وَيُتْمَنُهُنَّ حَرَامٌ فِي مِثْلِ هَذَا أَنْزَلْتُ هَذِهِ الْآيَةَ { وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي أُمَامَةَ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ وَضَعْفَهُ وَهُوَ شَامِيٌّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah mengabarkan kepada kami Bakr bin Mudhar dari

Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al Qosim dari Abu Umamah dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Janganlah kalian menjual budak-budak biduanita, jangan membeli, dan jangan pula mengajari mereka, tidak ada kebaikan dalam perdagangan mereka dan uang hasil penjualannya adalah haram." Dalam perkara seperti itu diturunkan ayat: "(Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah) ... hingga akhir ayat. Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Umar bin Al Khaththab. Abu Isa berkata; Sesungguhnya kami mengetahui hadits Abu Umamah seperti ini dari jalur ini namun sebagian ulama berkomentar terhadap Ali bin Yazid serta mendha'ifkannya, ia adalah orang Syam.

Setelah itu penulis berusaha mencari pada beberapa kitab-kitab lain termasuk kitab-kitab tafsir mulai dari klasik, pertengahan hingga kontemporer. Penulis menemukan redaksi hadis ini pada kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya imam al-Qurtubi dengan redaksi:

وروى حماد بن سلمة عن الزبير بن عبد السلام ، عن أيوب بن عبد الله الفهري ، عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " لا تسكنوا نساءكم الغرف ، ولا تعلموهن الكتابية .

قال علماؤنا : وإنما حذرهم النبي - صلى الله عليه وسلم - ذلك لأن في إسكانهن الغرف تطلعا إلى الرجل ; وليس في ذلك تحصين لهن ولا تستر . وذلك أنهن لا يملكن أنفسهن حتى يشرفن على الرجل ; فتحدث الفتنة والبلاء ; فحذرهم أن يجعلوا لهن غرفا ذريعة إلى الفتنة . وهو كما قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " ليس للنساء خير لهن من ألا يراهن

الرجال ، ولا يرين الرجال " . وذلك أنها خلقت من الرجل ، فنهتها في الرجل ، والرجل خلقت فيه الشهوة ، وجعلت سكنا له ، فغير مأمون كل واحد منهما في صاحبه . وكذلك تعليم الكتابة ربما كانت سببا للفتنة ، وذلك إذا علمت الكتابة كتبت إلى من تهوى . والكتابة عين من العيون ، بها يبصر الشاهد الغائب ، والخط هو آثار يده . وفي ذلك تعبير عن الضمير بما لا ينطق به اللسان ، فهو أبلغ من اللسان . فأحب رسوله - صلى الله عليه وسلم - أن ينقطع عنهن أسباب الفتنة ؛ تحصينا لهن ، وطهارة لقلوبهن .

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis yang diambil oleh imam al-Qurtubi dari kitab *al-Maudhu'at* karya Ibn al-Jauzi. Ibn al-Jauzi sendiri menerangkan bahwa hadis ini didapat dari kitab Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi dalam *al-Mustadra' ala Shahihain*. Namun, sisi lain Ibn al-Jauzi mengkritisi terkait periwayatan hadis ini, karena ia menyebutkan hadis ini merupakan hadis palsu yang tidak bersumber dari rasulallah, karena maknanya tidak bisa dibenarkan.

Abu Hatim bin Hayan mengatakan Muhammad bin Ibrahim asy-Syami adalah seorang yang dikenal pemalsu hadis dan sering menyebarkannya di daerah syam. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah untuk dasar dalil. Lebih lanjut ia menjelaskan hadis ini disebutkan dalam kitab *Kanz al-'Ummal* Jilid 16 Halaman 380 Hadis Nomor 44999.

Berdasarkan temuan di atas, hadis dengan matan *لا تسكنونساكنم الغرف* yang bersumber dari *... ولا تعلموهن الكتابة...*

ibnu mas'ud yang diriwayatkan oleh Hakim ini merupakan hadis yang lemah atau dhaif dan cenderung palsu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sheikh Ahmed Sharif Al Naasan dalam tulisannya yang mengatakan hadis ini adalah hadis yang lemah dan palsu karena bertentangan dengan dilil yang kuat seperti hadis nabi yang mengatakan wajib menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimat, serta ayat al-Qur'an yang mengharuskan kita untuk terus belajar tanpa melihat jenis kelamin dan keadaan.³⁸

Al-Munir sangat menolak diskriminasi yang telah berjalan di masyarkat pada waktu itu dengan mengeluarkan rubrik ini, penulisnya mengatakan bahwa pendidikan kaum wanita sangat penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata, karena wanita adalah pendidik pertama bagi anak mereka sehingga ia harus mendapatkan pendidikan terlebih dahulu.³⁹ Menurut penulis hal ini sangat masuk akal karena bagaimana bisa seorang ibu atau wanita bisa mengajari anak-anak mereka ketika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak untuk bekal mereka, Apalagi ibu atau wanita merupakan pembentuk karakter anak dalam keluarga.

Oleh karena itu al-Munir sebagai media yang membawa pembaharuan di abad ke-20 menjunjung tinggi pendidikan terhadap kaum wanita serta menolak pelarangan pendidikan bagi mereka. Pembaharuan ini mendapat pertentangan dari masyarakat (*kaum tuo*) waktu itu karena tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang mereka

³⁸ الشيخ أحمد شريف النعسان، "هل هذا حديث شريف: (لا تسكنون النساء البيوت، ولا تعلموهن الكتابة)؟" أحمد شريف النعسان، diakses 31 Desember 2022, <https://www.naasan.net>.

³⁹ H. St. Djamaloeddin Aboe Bakar, "al-Munir," 1915, 192. Pada masa ini orang tua dari anak perempuan dan kaum wanita tidak membolehkan anaknya mendapat pendidikan formal

laksanakan. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan al-Munir untuk tetap menyuarakan pembaharuan pemahaman mereka khususnya dalam penggunaan hadis dhaif yang tidak bisa dijadikan dalil untuk pelarangan terhadap sesuatu hal tanpa dikaji secara kompleks atau menyeluruh.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hadis yang dituliskan dalam al-Munir terkait dengan pelarangan wanita mendapatkan pendidikan yang merupakan dalil dari *kaum tuo* terhadap larangan wanita diberi pendidikan adalah hadis palsu yang pelaksanaannya ditentang oleh al-Munir. Penentangan ini dituangkan dalam bentuk tulisan dengan argumen dan pendapat yang jelas serta tegas. Pendidikan itu harus diberikan kepada setiap muslim dan muslimat tanpa ada embel-embel diskriminasi di belakangnya. Melalui tulisan di al-Munir para tokoh pembaharu ini menyampaikan pesan moral yang bisa dipahami oleh semua pihak terkait dengan penggunaan hadis dhaif sebagai dalil itu tidak dapat diperpegangi keabsahannya. Oleh karena itu ketika di masyarakat sudah berkembang dan menjadi adat kebiasaan maka media berperan penting dalam meluruskan pendapat yang tidak benar ini.

REFERENSI

- A. A. Navis. *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers, 1984.
- Ali, Mukti. *Ilmu perbandingan agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana, 2017.
- Bakar, H. St. Djamaloeddin Aboe. "al-Munir," 1911.
- . "al-Munir," 1914.
- . "al-Munir," 1914.
- . "al-Munir," 1915.
- B.J.O, Schrieke. *Pergolokan agama di Sumatera Barat, sebuah sumbangan bibliografi*. Terj. Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Prenada Media, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Firmadani, Fifit. "MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (13 Februari 2020): 93–97.
- Lathief, Sanusi. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau." Disertasi, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.
- Oka, Gde Putu Arya. *Media Dan Multimedia Pembelajaran*. Pascal Books, 2022.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. Macmillan International Higher Education, 2008.
- Rush, James R. *Adicerita Hamka*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.

- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media, 2016.
- Sarwan Sarwan. “Al-Munir (1911-1916).” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (1 April 2009): 3–19.
<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.654>.
- . “Isu Kemajuan dalam Majalah al-Imam (1906-1908) dan al-Munir (1911-1915).” Disertasi, Institut Kajian Rantau Asia Barat Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.
- . “Materi Dakwah Majalah Al-Munir.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 6 (1 Oktober 2012): 134–49.
<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.730>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *HADIS DAN MEDIA: Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Syamsuddin, Fachri. *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX: Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahamad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah*. The Minangkabau Foundation, 2004.
- Tamara, Nasir, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari. *HAMKA, di mata hati umat*. Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media, 2018.
- النعمسان, الشيخ أحمد شريف. “هل هذا حديث شريف: (لا تسكنوا النساء البيوت, ولا تعلموهن الكتابة)؟” أحمد شريف النعمسان. Diakses 31 Desember 2022.
<https://www.naasan.net>.